

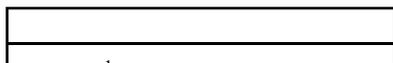
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan penjualan barang yang dilakukan oleh antarnegara. Tujuan dari perdagangan ini yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari produk yang diperdagangkan. Perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia salah satunya yaitu impor beras. Sektor pertanian telah memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Beras merupakan komoditas strategis bagi negara Indonesia dan beras juga merupakan makanan pokok yang utama bagi penduduk Indonesia. Pada tahun 2008, 38% rumah tangga di pedesaan menanam padi. Namun, lebih banyak lagi yang terkait dengan ekonomi beras, melalui jasa, tenaga kerja dan perdagangan. Pada tahun 2005, terdapat 58% masyarakat dengan perekonomian di kelas menengah dan 75% masyarakat dengan perekonomian di kelas bawah yang bekerja di sektor pertanian.¹

Menurut Adam Rahmat Ruvananda dan M. Taufiqi, saat ini meningkatnya kebutuhan beras di Indonesia menjadi sebuah faktor baru di Indonesia, faktor tersebut diakibatkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah beras yang dibutuhkan. Permintaan yang meningkat ini membuat Indonesia melakukan impor beras untuk mencukupi kebutuhan beras yang ada di dalam negeri.² Viva Budy Kusnandar



¹ Neil McCulloch dan C. Peter Timmer, C. P. "Rice policy in Indonesia: A special Issue." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44, no. 1, (2008): 33-44.

² Adam Rahmat Ruvananda dan M. Taufiq. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia". *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19, no.2, (2022): 195-204. DOI: 10.29264/jkin.v19i2.10924

menyatakan penduduk Indonesia di tahun 2017 yang memiliki jumlah 262 juta jiwa dengan rata-rata konsumsi sebesar 114,6 kg/kapita/tahun.³ Sedangkan produksi beras di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 81,38 juta ton. Kondisi tersebut membuktikan bahwa konsumsi dalam negeri melebihi produksi dalam negeri. Akibatnya, hal ini memicu isu yaitu mengenai ketahanan pangan.⁴

Menurut *World Food Summit 1996*, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi yang cukup bagi semua orang untuk memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan dan minuman yang aman, sehat dan bersih untuk memenuhi kebutuhan gizi juga kesehatannya.⁵ Isu ketahanan pangan muncul sebagai kekhawatiran publik tentang kenaikan harga pangan dan kelaparan yang biasa terjadi karena tingkat konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan hasil produksi beras dan kurangnya lahan pertanian.⁶

Kemandirian pangan mengacu pada kapasitas suatu negara atau bangsa untuk memenuhi kebutuhan pangan individu secara memadai dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan pengetahuan lokal secara terhormat. Negara dan negara memiliki hak untuk secara mandiri mengadopsi kebijakan pangan yang menjamin akses setiap orang terhadap pangan dan

³ Viva Budy Kusnandar. "Indonesia Impor 407,7 Ribu Ton Beras Sepanjang 2021". Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/26/indonesia-impor-4077-ribu-ton-beras-sepanjang-2021>; Internet; Diakses 2022

⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. "Data Kementan Selaras Dengan Data BPS". *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2249>; Internet; Diakses 2022

⁵ Food Security Policy Brief. (200). 6 Issue 2, "Food and Agriculture Organizations". http://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Not_Pdf; Internet; Diakses 2022

⁶ Ian Christophlos, *New Challenges to Food Security*, 1-4. (Oxon, United Kingdom: Routledge, (2015)

menawarkan mereka kesempatan untuk memilih sistem pangan yang sesuai dengan potensi mereka sebagai sebuah negara.⁷

The Jakarta Post menyatakan Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang luas dan subur, serta memiliki iklim dan cuaca yang baik, sehingga diharapkan negara tersebut selalu dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri tanpa harus mengimpor dari negara lain. Akan tetapi situasi sebenarnya tidak sesuai dengan perkiraan. Indonesia terus mengimpor beras dari Thailand dan Vietnam yang merupakan dua negara pengimpor terbesar untuk Indonesia.⁸

Ade Surya berpendapat bahwa meski lahan pertanian dinilai cukup luas dan subur, Pemerintah Indonesia tetap mengimpor beras di saat Indonesia mengalami surplus, sehingga kebijakan pemerintah mengenai impor beras terus menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal tersebut terjadi karena cuaca yang buruk sehingga menyebabkan petani mengalami gagal panen, teknologi yang masih tertinggal dari negara lain sehingga belum dapat meningkatkan efektivitas pertanian dan juga sistem distribusi yang masih harus ditingkatkan. Produk Domestik Bruto (PDB), konsumsi, dan harga beras di pasar dunia merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Maka dari itu meningkatnya volume impor beras pada tahun 2021 yang mencapai angka 407,74 ribu ton dan tumbuh 14,44% dibanding pada periode tahun sebelumnya, membuat pemerintah Indonesia mulai membatasi impor beras guna meningkatkan produksi dalam negeri serta mendukung petani lokal.⁹

⁷ Delima Hasri Azahari. "Membangun Kemandirian Pangan Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional". *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6, no. 2, (2008): 174 - 195

⁸ Ibid

⁹ Ade Surya, *Polemics Of Rice Import Policy Year 2021*. Economic and Public Division. (2021).

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, Indonesia rata-rata memiliki produksi 7,7 juta ton beras setiap tahun. Hal ini mendukung pernyataan Kementerian Pertanian bahwa pasokan beras Indonesia dapat swasembada. Penyediaan beras di Indonesia tahun 2021 mencapai 32,39 juta ton serta pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 33,33 juta ton beras giling. Permintaan atau kebutuhan beras baik untuk konsumsi langsung maupun tidak langsung serta penggunaan beras untuk non pangan pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 31,66 juta ton untuk tahun 2024 diperkirakan mencapai 32,61 juta ton. Selisih antara permintaan dan penyediaan diperkirakan mencapai 736,24 ribu ton di tahun 2021 dan 717,54 ribu ton di tahun 2024.¹⁰

Namun, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mengklaim bahwa swasembada Kementerian Pertanian Indonesia bertentangan dengan data yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya Indonesia masih mengimpor beras. Pada tahun 2021 Indonesia telah mengimpor beras >1,2 juta ton, dan rata-rata pada laporan neraca perdagangan menghasilkan data yang negatif dengan jumlah 1,1 juta ton. Berdasarkan data tersebut pemerintah mengakui bahwa hal ini dilakukan agar harga beras yang ada di Badan Urusan Logistik (BULOG) stabil. BULOG sendiri merupakan perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan.¹¹

Joko Mariyono berpendapat bahwa kebijakan beras di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan eksperimen sejak kemerdekaannya pada tahun

¹⁰ Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. (2021). "Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021". <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-outlook/81-outlook-tanaman-pangan/743-outlookpadi-2020>; Internet; diakses pada 5 September 2022

¹¹ Ibid.

1945. Meskipun pembangunan melalui beras adalah yang paling signifikan, ada beberapa tantangan bagi pelaku ekonomi, baik itu pemerintah, bisnis, maupun petani.¹² Semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia secara langsung maupun secara tidak langsung, maka kebutuhan beras sebagai bahan pokok akan semakin meningkat. Dengan demikian Indonesia dalam menjamin ketahanan pangannya mengandalkan impor beras yang nantinya akan merugikan pembangunan pertanian. Salah satu penyebab ketahanan pangan tidak stabil adalah kemiskinan. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah cenderung menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi pangan, hal ini menunjukkan keterkaitan antara faktor ekonomi dan ketahanan pangan.¹³

Dalam kasus Indonesia, Didin Muhafidin mengungkapkan bahwa kebijakan ketahanan pangan dipromosikan untuk mengurangi tingkat kekurangan gizi kronis dan akses ke makanan sehat di seluruh wilayah, selain memerangi kemiskinan. Dalam kerangka UUD, hukum, dan politik Indonesia menempatkan ketahanan dan kedaulatan pangan sebagai poros fundamental untuk mencapai standar kualitas hidup yang lebih baik. Konstitusi Republik dan Rencana Nasional Pembangunan Kehidupan yang Baik memandu tujuan mereka dalam menetapkan program dan proyek guna menjamin ketahanan pangan bagi penduduk Indonesia, juga merupakan tujuan strategis dalam memerangi kelaparan dan kemiskinan.¹⁴

¹²Joko Mariyono. "Rice production in indonesia: policy and performance". *Asia Pacific Journal of Public Administration* ,36, no. 2, (2014): 123-134.

¹³ M. Zainul Abidin. "Dampak Kebijakan Impor Beras dan Ketahanan Pangan dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial". <https://www.neliti.com/id/publications/52839/dampak-kebijakan-impor-beras-dan-ketahanan-pangan-dalam-perspektif-kesejahteraan>; Internet; diakses pada 5 September 2022, (2015)

¹⁴ Didin Muhafidin. "Development of Food Security Policy Implementation in Indonesia". *Journal of Positive School Psychology*, 6, no. 3, (2022): 9961-9969.

Pemerintah seringkali menghadapi dilema apakah harus menyenangkan petani atau menyenangkan konsumen, memilih swasembada atau stabilitas harga. Sebagai komoditas strategis, beras juga berperan sebagai alat pemerintah yang berkuasa untuk dipilih kembali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan implementasi kebijakan dan strategi yang dihasilkan di bidang ketahanan pangan Indonesia.

Topik pada penelitian ini penting diteliti karena kebijakan yang dilakukan Indonesia dalam menjamin ketahanan pangannya mengandalkan impor beras dapat merugikan pertanian. Namun kebijakan ketahanan pangan dilakukan untuk mengurangi tingkat kekurangan gizi kronis dan akses ke makanan sehat di seluruh wilayah, selain memerangi kemiskinan. Dalam kerangka UUD, hukum, dan politik Indonesia menempatkan ketahanan dan kedaulatan pangan sebagai poros fundamental untuk mencapai standar kualitas hidup yang lebih baik. Adanya gap tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Maka penelitian ini akan membahas mengenai upaya ketahanan pangan Indonesia dan dampaknya untuk Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“IMPOR BERAS SEBAGAI UPAYA MENJAMIN KETAHANAN PANGAN INDONESIA TAHUN 2017-2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang luas dan subur, serta memiliki iklim dan cuaca yang baik, sehingga diharapkan Indonesia selalu dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri tanpa harus mengimpor dari negara lain. Akan tetapi situasi sebenarnya tidak sesuai dengan perkiraan, Indonesia terus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Misalnya, pada tahun 2018

Indonesia mengimpor beras hingga 2.253.834 juta ton atau senilai \$ 1,37 miliar. Angka ini merupakan yang terbesar dalam sejarah Impor beras Indonesia. Akibatnya swasembada pangan Indonesia mendapat kontroversi karena masih harus mengimpor beras dari Thailand, Vietnam dan negara lainnya. Maka dari uraian di atas, pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana kontribusi beras impor terhadap upaya mempertahankan ketahanan pangan nasional?
2. Bagaimana dampak beras impor terhadap upaya mewujudkan kemandirian dalam ketahanan pangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan adanya permasalahan utama pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk dapat mengetahui kontribusi beras impor terhadap upaya mempertahankan ketahanan pangan nasional. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kebijakan impor yang dilakukan Indonesia mampu menjaga ketahanan pangan Indonesia. Tujuan lain dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan dampak beras impor terhadap upaya mewujudkan kemandirian dalam ketahanan pangan. Maksudnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak apa yang dialami Indonesia akan kebijakan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu juga untuk mengetahui dampak kebijakan impor bagi Indonesia apakah memberikan dampak positif atau dampak negatif.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana kontribusi beras impor terhadap upaya mempertahankan ketahanan

pangan nasional. Tambahan informasi tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai alasan dan tujuan pemerintah melakukan impor besar dan bagaimana kontribusi dari kebijakan tersebut bagi masyarakat, serta petani dan yang lainnya.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai implementasi perspektif pengaruh impor beras, ketahanan pangan Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi sehingga pemerintah serta pihak terkait dapat mengkaji mengenai kebijaksanaan melakukan impor beras sebagai upaya mempertahankan ketahanan pangan nasional, agar kedepannya pemerintah dapat mengambil keputusan mengenai upaya upaya mempertahankan ketahanan pangan nasional.

1.5. Sistematika Penelitian”

Sistematika penelitian dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah dari penelitian ini. Dari latar belakang tersebut maka di rumuskanlah penelitiannya yaitu, yang pertama; bagaimana kontribusi beras impor terhadap upaya mempertahankan pangan nasional?. Kedua, bagaimana dampak beras impor terhadap upaya mewujudkan kemandirian dalam ketahanan pangan?. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah diatas. Dan kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi maupun pandangan baru terkait topik yang diteliti. Terakhir yaitu berisi sistematika penelitian yang menjabarkan susunan dan penjelasan singkat terkait penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka berisi hasil kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Seperti ketahanan pangan Indonesia, impor

beras di Indonesia dan dampak kebijakan impor beras. Kemudian dilanjutkan dengan Teori dan Konsep yang didalamnya berisi Perspektif Neoliberalisme, Teori Heckscher Ohlin, Teori “*Dual Economy*”, *Endowment* dan Produktivitas Tenaga Kerja.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan tentang pemilihan pendekatan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan Kualitatif dengan metode Naratif. Kemudian penulis menggunakan Studi Pustaka sebagai teknik pengumpulan data, yang dimana data tersebut bersumber dari data sekunder. Dari data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis *Event Structure Analysis* dan *Narrative Analysis*.

Bab iv berisi pembahasan tentang sejarah impor beras di Indonesia, kebijakan ketahanan pangan Indonesia, realita lemahnya pasokan beras dalam negeri, kontribusi beras impor terhadap upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional, dampak impor beras terhadap upaya mewujudkan kemandirian dalam ketahanan pangan Indonesia.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yaitu, dengan adanya beras impor maka cadangan beras akan terkendali dan seluruh elemen masyarakat pun dapat merasakan manfaatnya, kemudian ketahanan pangan Indonesia dapat terjamin. Akan tetapi, dengan adanya beras impor beras yang terus menerus dan sekian lama terjadi membuat Indonesia mengalami ketergantungan terhadap impor beras. Yang dimana hal ini dapat menyebabkan keterbelakangan dan neraca perdagangan bebas akan terganggu. Selanjutnya dilanjutkan dengan saran dari penulis yaitu untuk kedepannya diperlukan penelitian yang bersifat Kuantitatif sehingga hasil dari penelitian ini dapat lebih baik lagi.